

**TRANSFORMASI KELOR MENJADI EMAS HIJAU: PELATIHAN INOVATIF
PEMBUATAN TEH HERBAL UNGGULAN UNTUK KESEHATAN
DAN KEMANDIRIAN EKONOMI BERKELANJUTAN
MASYARAKAT DESA KELAMBIR V KEBON**

Nuriah Arma^{1*}, Yulita², Shandy Fialy Harahap³, Yuka Oktafirnanda⁴

¹Program Studi S1 Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia

²Program Studi S1 Gizi, Institut Kesehatan Helvetia

³Program Studi S1 Manajemen, Universitas Haji

⁴Program Studi Profsi Bidan, Institut Kesehatan Helvetia

Email Korespondensi: nuriaharma@helvetia.ac.id

Disubmit: 19 September 2025

Diterima: 14 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.22756>

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemanfaatan potensi daun kelor di Desa Kelambir V Kebon. memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai pengolahan daun kelor menjadi produk teh herbal unggulan, sekaligus meningkatkan kesadaran akan nilai gizi serta peluang ekonominya. Kegiatan berupa penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang. Kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan melalui pretest dan posttest, serta meningkatnya keterampilan peserta dalam memproduksi dan memasarkan teh kelor. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal. Kegiatan serupa dapat diperluas ke desa-desa lain agar manfaat kelor lebih meluas.

Kata Kunci: Kelor, Teh Herbal, Pemberdayaan, Ekonomi Desa

ABSTRACT

This community service activity was motivated by the low utilization of moringa leaves in Desa Kelambir V Kebon. The aim of the program was to provide education and training to the community regarding the processing of moringa leaves into premium herbal tea products, while also raising awareness of their nutritional value and economic potential. The method consisted of counseling, training, and mentoring with 20 participants. The results indicated a significant increase in community knowledge through pretest and posttest, as well as improved skills in producing and marketing moringa tea. In conclusion, this program successfully enhanced community capacity in utilizing local resources. It is suggested that similar programs be expanded to other villages to maximize the benefits of moringa.

Keywords: Moringa, Herbal Tea, Empowerment, Village Economy

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan merupakan tantangan penting dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Masalah gizi masih menjadi isu yang belum terselesaikan, di mana menurut Riskesdas 2018, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 30,8%, yang menunjukkan adanya ketidakcukupan asupan gizi masyarakat, disisi lain angka kemiskinan di perdesaan juga masih tinggi (1). Data Badan Pusat Statistik 2023 menunjukkan bahwa sekitar 12,29% penduduk miskin berada di wilayah pedesaan. Hal ini menandakan perlunya upaya integratif yang tidak hanya berfokus pada kesehatan, tetapi juga pemberdayaan ekonomi masyarakat (2).

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan adalah tanaman kelor (*Moringa oleifera*), yang telah lama dikenal sebagai miracle tree karena kandungan gizinya yang sangat tinggi (3). Daun kelor kaya akan protein, vitamin, mineral, serta antioksidan sehingga berperan penting dalam pencegahan malnutrisi dan peningkatan imunitas (4). Di berbagai negara, kelor telah dimanfaatkan dalam berbagai bentuk produk olahan seperti kapsul, serbuk, maupun teh herbal. Indonesia sendiri memiliki potensi besar dalam pengembangan produk berbasis kelor, terutama karena kelor mudah tumbuh, dapat dipanen berulang kali, dan adaptif terhadap iklim tropis (5).

Namun di tingkat masyarakat desa, pemanfaatan kelor masih terbatas, banyak masyarakat hanya mengenal kelor sebagai sayuran sederhana. Padahal pengolahan lebih lanjut, seperti menjadi teh herbal celup, dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus membuka peluang usaha baru (6). Padahal, tren konsumsi teh herbal di Indonesia terus meningkat, terutama pasca pandemi COVID-19, ketika masyarakat semakin sadar akan gaya hidup sehat (7). Dengan inovasi pengolahan yang tepat, kelor tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan, tetapi juga menjadi sumber ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat (8).

Desa Kelambir V Kebon, Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan kelor. Lingkungan yang subur, ketersediaan lahan pekarangan, serta antusiasme masyarakat menjadi modal awal untuk membangun usaha berbasis kelor (9). Meski demikian, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah kelor menjadi produk bernilai ekonomi masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan inovatif pengolahan kelor menjadi teh herbal unggulan yang sehat, higienis, dan bernilai jual (10).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat Desa Kelambir V Kebon dalam mengolah kelor menjadi teh herbal unggulan. Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan tercipta kemandirian masyarakat dalam bidang kesehatan dan ekonomi yang berkelanjutan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masyarakat Desa Kelambir V Kebon memiliki potensi besar dalam pemanfaatan kelor (*Moringa oleifera*) sebagai sumber pangan fungsional. Namun, pemanfaatan kelor oleh masyarakat selama ini masih terbatas pada konsumsi sebagai sayur sederhana untuk kebutuhan rumah tangga (10). Keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan inovasi pengolahan

menyebabkan kelor belum memiliki nilai tambah ekonomi yang signifikan (11). Di sisi lain, permintaan produk herbal, termasuk teh kelor, terus meningkat seiring tren gaya hidup sehat masyarakat Indonesia pasca pandemi. Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat desa karena kurangnya keterampilan produksi, pengetahuan standar higienis, dan strategi pemasaran. Hambatan tersebut berimplikasi pada hilangnya peluang kesehatan sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat desa (12).

Rumusan pertanyaan : Bagaimana peningkatan pengetahuan masyarakat, keterampilan dan motivasi dalam mengolah daun kelor menjadi teh herbal unggulan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan?

Lokasi pelatihan dapat dilihat pada peta berikut:



Gambar 1. Lokasi PKM

3. KAJIAN PUSTAKA

Kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai “miracle tree” karena hampir seluruh bagian tanaman ini memiliki manfaat bagi kesehatan. Daunnya kaya akan vitamin (A, C, E), mineral (kalsium, kalium, magnesium), protein, serta senyawa bioaktif dengan aktivitas antioksidan tinggi (Akinmoladun et al., 2022). Dalam perspektif kesehatan masyarakat, kelor berpotensi menjadi pangan fungsional yang mendukung pencegahan malnutrisi, anemia, dan meningkatkan imunitas (13).

Konsep pemberdayaan masyarakat (community empowerment) digunakan sebagai pendekatan dalam pengabdian masyarakat ini. Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok agar mandiri melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas (14). Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam kegiatan, sehingga keberlanjutan program dapat terjaga (15).

Rencana program “Transformasi Kelor Menjadi Emas Hijau” didasarkan pada teori innovation adoption yang menyatakan bahwa inovasi dapat diterima masyarakat apabila produk tersebut memenuhi unsur kepraktisan, manfaat, dan keberlanjutan (16). Produk teh kelor dipilih karena memiliki nilai tambah yang jelas, mudah diproduksi, dan sesuai dengan kebutuhan pasar herbal yang terus berkembang (17).

Tahapan program meliputi: 1) Penyuluhan tentang manfaat kelor dan peluang ekonomi produk herbal. 2) Pelatihan teknis pembuatan teh kelor (pengeringan, pengemasan, kontrol kualitas). 3) Pendampingan pemasaran berbasis kearifan lokal serta strategi branding. 4. Monitoring dan evaluasi melalui pre-test dan post-test pengetahuan serta observasi praktik masyarakat. Dengan tahapan tersebut, masyarakat di Desa Kelambir V Kebon

diharapkan mampu menguasai keterampilan produksi sekaligus strategi pemasaran, sehingga produk dapat bersaing di pasar lokal maupun nasional.

Kajian pustaka ini menegaskan bahwa kelor memiliki potensi strategis untuk dikembangkan menjadi produk herbal bernilai ekonomi. Program PKM ini berkontribusi pada: 1) Aspek kesehatan: meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan fungsional. 2) Aspek ekonomi: memberikan peluang wirausaha berbasis sumber daya lokal yang mudah diperoleh. 3) Aspek sosial: membangun kemandirian masyarakat desa melalui usaha kelompok UMKM/kelompok tani). 4) Aspek akademik: memperkuat keterlibatan perguruan tinggi (Inkes Helvetia) dalam mendukung SDGs, khususnya poin 3 (Good Health and Well-Being) dan 8 (Decent Work and Economic Growth). Dengan demikian, PKM ini tidak hanya menghasilkan produk teh kelor, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di desa lain dengan potensi sumber daya lokal serupa (16).

4. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penyuluhan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat kelor bagi kesehatan dan peluang ekonomi. Pelatihan dilaksanakan untuk memberikan keterampilan praktis dalam pengolahan daun kelor menjadi teh herbal unggulan (14). Sedangkan pendampingan diberikan sebagai tindak lanjut agar masyarakat mampu mengembangkan usaha berbasis kelompok maupun individu secara berkelanjutan (18).

Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta, yang terdiri dari perwakilan masyarakat Desa Kelambir V Kebon, kelompok ibu rumah tangga, serta pemuda desa yang memiliki minat dalam wirausaha.

Langkah-langkah PKM

a. Persiapan

- 1) Koordinasi dengan perangkat desa terkait izin dan teknis pelaksanaan.
- 2) Menentukan lokasi kegiatan dan sarana prasarana yang dibutuhkan.
- 3) Menyiapkan bahan (daun kelor segar, alat pengering, kemasan) dan media pembelajaran (12).

b. Pelaksanaan

- 1) Penyuluhan mengenai potensi kelor, kandungan gizi, serta manfaat kesehatan dan ekonomi. Pelatihan teknis pembuatan teh kelor, mulai dari pemetikan daun, proses pengeringan, penyangraian, hingga pengemasan.
- 2) Materi tambahan oleh ahli gizi terkait nilai gizi kelor, serta pemateri kewirausahaan terkait strategi pemasaran produk.
- 3) Simulasi dan praktik langsung oleh peserta dalam kelompok kecil (17).

c. Pendampingan dan Evaluasi

- 1) Pendampingan pasca kegiatan berupa monitoring kualitas produk dan strategi pemasaran.
- 2) Evaluasi dengan menggunakan kuesioner pre dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.
- 3) Penyusunan laporan hasil kegiatan sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi (7).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Pre-test dan Post-test

Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti kegiatan PKM.

Rincian hasil dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Indikator Penilaian	Rata-rata Pre- test	Rata-rata Post- test	Peningkatan (%)
Pengetahuan manfaat daun kelor	55,0	85,0	54,5%
Keterampilan pengolahan daun kelor	60,0	88,0	46,7%
Pemahaman nilai gizi kelor	57,5	86,5	50,4%
Motivasi wirausaha produk berbasis kelor	60,5	87,5	44,6%
Rata-rata Keseluruhan	58,2	86,7	49,0%

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi wirausaha masyarakat setelah mengikuti program PKM.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Pembuatan Teh Kelor



Gambar 3. Diskusi terkait pemasaran teh kelor yang sudah diproduksi



Gambar 4. Hasil Produk Teh Kelor

b. Pembahasan

Hasil kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Panova (2025) yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan literasi pangan fungsional. Peningkatan keterampilan pengolahan kelor menjadi teh herbal membuktikan bahwa masyarakat mampu mengubah sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi (19).

Dari aspek kewirausahaan, motivasi peserta meningkat setelah mendapatkan materi pemasaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Harinurdin dkk yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam inovasi terbuka (open innovation) memperkuat kemandirian ekonomi desa. Kontras dengan kondisi sebelum program, masyarakat belum memahami cara pengolahan maupun strategi pemasaran yang efektif (20).

Dengan demikian, kegiatan PKM ini bukan hanya meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat motivasi untuk berwirausaha. Kombinasi ketiga aspek ini diharapkan dapat menjadi modal dasar bagi masyarakat Desa Kelambir V Kebon untuk bertransformasi menuju kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal.

Peneliti berasumsi bahwa masyarakat Desa Kelambir V Kebon memiliki potensi besar untuk diberdayakan melalui pemanfaatan sumber daya lokal berupa daun kelor yang tumbuh melimpah, namun belum diolah secara optimal menjadi produk bernilai ekonomi. Didasarkan pada teori pemberdayaan dan inovasi teknologi tepat guna, diasumsikan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan terstruktur akan berbanding lurus dengan peningkatan produktivitas dan kemandirian ekonomi mereka. Peneliti juga mengasumsikan bahwa penerapan teknologi sederhana yang mudah dioperasikan, disertai dengan pembimbingan berkelanjutan, dapat mendorong masyarakat untuk menghasilkan produk teh kelor yang higienis, berkualitas, dan memiliki daya saing di pasar lokal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan luaran berupa produk, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap nilai ekonomi tanaman kelor.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Transformasi Kelor Menjadi Emas Hijau: Pelatihan Inovatif Pembuatan Teh Herbal Unggulan untuk Kesehatan dan Kemandirian Ekonomi Berkelanjutan Masyarakat Desa Kelambir V Kebon, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat daun kelor untuk kesehatan dapat ditingkatkan melalui pendekatan penyuluhan berbasis edukasi komunitas, sehingga peserta memahami kelor bukan hanya sebagai tanaman tradisional tetapi juga sebagai sumber gizi dan pangan fungsional.
- 2) Keterampilan masyarakat dalam mengolah daun kelor menjadi teh herbal unggulan dapat ditumbuhkan melalui pelatihan yang aplikatif, dimana peserta dilibatkan secara langsung mulai dari proses pemetikan hingga pengemasan.
- 3) Motivasi dan semangat kewirausahaan masyarakat dalam memasarkan produk teh kelor dapat dibangun melalui pendampingan dan pemberian wawasan strategi pemasaran, baik secara individu maupun kelompok, sehingga muncul komitmen untuk menjadikan produk kelor sebagai basis usaha mandiri dan berkelanjutan.
- 4) Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan pengujian mutu dan kandungan gizi produk teh kelor, serta melanjutkan proses perolehan sertifikasi Halal, PIRT, dan BPOM agar produk dapat dipasarkan lebih luas dan memiliki daya saing yang berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. Kelor Sebagai Komoditas Pangan Fungsional Unggulan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.
- Mahendra, A., Pratiwi R. Pengembangan Ekonomi Desa Melalui Usaha Kecil Berbasis Pangan Herbal. *J Ekon Dan Bisnis Berkelanjutan*. 2022;10(1):77- 85.
- WHO. Traditional Medicine Strategy 2019-2023. Geneva: World Health Organization; 2024.
- Choudhury, S., Ghosh S. Moringa Oleifera In Functional Food Development: A Review. *Food Res Int*. 2020;13(7).
- Al-Mustafa, A. H., Adam SK. Moringa Oleifera: A Review Of Pharmacological And Nutritional Propertiesno Title. *J Herb Med*. 2020;21(10).
- Budiman, H., Yulianti E. Potensi Kelor Sebagai Minuman Herbal Unggulan Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *J Herb Indones*. 2022;6(2):98- 107.
- R, Putra A. Siregar D. Pendampingan UMKM Produk Herbal Berbasis Tanaman Kelor Di Sumatera Utara. *J Pemberdaya Masy Berkelanjutan*. 2020;2(2):88-97.
- Yuliani, S., Prameswari D. PKM Inovasi Minuman Kesehatan Berbasis Kelor Di Desa Binaan. *J Kreat Masy*. 2023;6(2):145-156.
- Syahrul, M., Zulfikar H. Strategi Pemasaran Digital Bagi UMKM Desa. *J Inov Ekon Digit*. 2022;3(1):14-22.
- Bhattacharya, A., Sharma P. Role Of Community-Based Training In Enhancing Entrepreneurial Skills. *Int J Entrep Small Bus*. 2021;44(3):317- 333.

- Astuti. R. NI. Strategi Pengembangan Usaha Kecil Berbasis Pangan Lokal. J Kewirausahaan Dan Bisnis. 2021;9(2):112-120.
- Dewi, A. R., Susanti L. Inovasi Kewirausahaan Desa Berbasis Produk Herbal. J Ekon Dan Pembang Drh. 2024;16(1):25-36.
- Rini, D. P. Safitri A. Analisis Kandungan Gizi Teh Kelor Instan. J Teknol Pangan Indones. 2021;10(2):70-78.
- Maryani, E., Sari PD. Pelatihan Olahan Kelor Sebagai Upaya Peningkatan Gizi Keluarga. J Abdi Masy Sehat. 2023;71:33-41.
- Iskandar, A., Fadhilah N. Pelatihan Diversifikasi Produk Herbal Berbasis Kelor. J Kreat Pengabdi Masy. 2021;4(1):300-310.
- Akinmoladun FO Dkk. Nutritional And Therapeutic Values Of Moringa Oleifera As Functional Food. J Food Biochem. 2022;46(2).
- Hidayat, R., Fitriani D. Edukasi Gizi Masyarakat Desa Melalui PKM Berbasis Pangan Lokal. J Abdi Kesehat. 2022;4(1):60-69.
- Anwar, S., Rahmawati D. Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Olahan Pangan Lokal Berbasis Daun Kelor. J Pengabdi Masy Indones. 2023;5(1):45-55.
- Panova T. Food Literacy Improvement Through Local-Based Education: A Case Study In Rural Communities. Community Dev J. 2025;60(2):150-163.
- Harinurdin, E., Putri., N. S., Wahyudi R. Open Innovation Model For Community-Based Entrepreneurship In Rural Indonesia. J Rural Stud. 2025;10(5):23-31.